

LAPORAN PENELITIAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**EKSPERIMENTASI PERBAIKAN PROSES BELAJAR
MENGAJAR MELALUI PENGUBAHAN CITRA
DIRI (SELF CONCEPT) GURU SD**



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI DIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS BERKAITAN DENGAN PENELITIAN

OLEH

Dr. Sutjipto

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH :
PROYEK PENINGKATAN / PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI
(P4T) IKIP PADANG
TAHUN ANGGARAN 1985 / 1986
SURAT PERJANJIAN KERJA No. 431 / PT 37 / P4T / 1985
Tanggal 8 Agustus 1985

UKRP.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PADANG
1985

A B S T R A K

SUTJIPTO : "EKSPERIMENTASI PERBAIKAN PROSES BELAJAR-MENGAJAR MELALUI PENGUBAHAN CITRA DIRI (SELF CONCEPT) GURU SD".

Masalah peningkatan hasil belajar merupakan masalah utama yang dihadapi guru-guru. Variabel hasil bebas, moderator dan "intervening" yang mempengaruhi hasil belajar telah banyak diteliti. Di samping itu telah pula banyak paradigma yang dikembangkan oleh kalangan ahli pendidikan tentang prestasi belajar murid. Salah satu variabel penting yang berperan dalam berprestasi belajar murid adalah citra diri guru.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan peranan pembentukan citra diri guru terhadap : (a) citra diri murid dan (b) hasil belajar murid di Sekolah Dasar.

Untuk mengungkapkan masalah tersebut dilakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan "The Nonequivalent Control Group Design" dengan menggunakan dua sekolah, yang masing-masing mempunyai kelas IV yang paralel. (Karena keterbatasan waktu dan dana diambil hanya kelas IV saja secara arbitrer). Kelas IV A di kedua sekolah dijadikan kelas eksperimen dan kelas IV B dijadikan kelas kontrol.

Perlakuan diberikan dengan pendekatan konseling atau sering pula disebut "helping relationship" untuk

membina citra diri guru. Penelitian ini memakan waktu satu catur wulan, yaitu catur wulan kedua tahun 1985/6.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pra perlakuan dan pasca perlakuan dengan "t-test" untuk data yang berhubungan. Pembedingn antara hasil kelas eksperimen dan kontrol dilakukan dengan analisis "t-test" untuk data yang tidak berhubungan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak panggaknya efek perlakuan terhadap citra diri murid menurut persepsi murid sendiri dan menurut murid tersebut tentang persepsi gurunya dan (2) perbaikan hasil belajar yang cukup berarti sehubungan dengan perlakuan dalam eksperimen.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
INTERMEDIATE	23 - 11 - 1986
SUMBER/HARGA	Harah
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	1194/H2/86- (6)
KLASIFIKASI	372.1072 Sut

P E N G A N T A R

Kegiatan penelitian merupakan darma yang tidak dapat ditinggalkan dalam perjalanan karir akademik staf pengajar. Darma ini harus diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan dipergunakan oleh staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Proposisi di atas mempunyai konsekuensi dalam pengelolaan penelitian di IKIP Padang. Selain berorientasi kepada pengembangan ilmu serta terapannya, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Ini berarti harus ditimbulkan citra, bahwa penelitian bukan semata-mata berguna karena metodologinya yang kelihatan canggih sehingga memberikan kesan angker, tetapi terlebih berguna untuk staf pengajar yang bersangkutan untuk memperbaiki perilaku akademiknya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti, seperti yang ditunjukkan dengan kepangkatannya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan "Sense of achievement" kepada peneliti dalam kegiatan akademiknya, lebih dari pada sekedar memenuhi tugas

atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada peneliti yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu, dan lebih penting lagi berguna sebagai pengalaman pada masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi bagi peneliti.

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang

dto

Dr. Sutjipto
NIP. 130353251

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Asumsi	7
F. Hipotesis	7
G. Kegunaan Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
A. Tinjauan Kepustakaan	9
B. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODOLOGI	15
A. Rancangan Penelitian	15
B. Subjek Penelitian	16
C. Variabel Penelitian	17
D. Jenis dan Sumber Data	17
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	18
F. Teknik Analisis Data	21
G. Prosedur Penelitian	21
H. Keterbatasan Penelitian	24

BAB IV	PENEMUAN DAN PEMBAHASAN	26
	A. Penemuan	26
	B. Diskusi	45
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	48
	A. Kesimpulan	48
	B. Rekomendasi	50
DAFTAR BACAAN	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
	I. Instrumen	
	II. Surat Izin	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	: Poligon Nilai Pra Eksperimen Citra Diri Menurut Murid Sen- diri (MM) Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Tabing	26
GAMBAR 2	: Poligon Nilai Post Eksperimen Citra Diri Menurut Murid Sen- diri (MM) Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Tabing	27
GAMBAR 3	: Poligon Nilai Pra Eksperimen Persepsi Murid Tentang Per- sepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen SD Tabing	28
GAMBAR 4	: Poligon Nilai Post Eksperimen Persepsi Murid Tentang Resepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eks- perimen di SD Tabing	28
GAMBAR 5	: Poligon Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen Sebelum Perlakuan di SD Tabing	29
GAMBAR 6	: Poligon Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen Sesudah Diberi Perlakuan	30
GAMBAR 7	: Poligon Nilai Pra Eksperimen Citra Diri MM Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Perumnas	30
GAMBAR 8	: Poligon Nilai Post Eksperimen Citra Diri Menurut Murid Sendiri (MM) Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Perumnas	31

GAMBAR 9	: Poligon Nilai Pra Eksperimen Persepsi Murid Tentang Persepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen	31
GAMBAR 10	: Poligon Nilai Post Eksperimen Murid Tentang Persepsi Guru Me- ngenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen di SD Perumnas	32
GAMBAR 11	: Poligon Nilai Hasil Belajar Pra Eksperimen Kelas Kontrol dan Eksperimen SD Perumnas	33
GAMBAR 12	: Poligon Nilai Hasil Belajar Post Eksperimen Kelas Kontrol dan Eksperimen SD Perumnas	33

DAFTAR TABEL

TABEL 1a & 1b	: Rangkuman Nilai Rata-rata (\bar{X}) dan Simpangan Baku (S) Nilai Citra Diri Murid Kelas IV di SD Perumnas dan Tabing	34
TABEL 2	Rangkuman Rata-rata Nilai Hasil Belajar dan Simpangan Baku Murid SD Perumnas dan SD Tabing di Kelas Eksperimen dan Kontrol	35
TABEL 3	Rangkuman Penemuan Dalam MM dan MG di SD Tabing	40
TABEL 4	Rangkuman Penemuan Dalam MM dan MG di SD Perumnas	40
TABEL 5	Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Pengadministrasian Test Citra Diri Sebelum dan Sesudah Perlakuan dari Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan	41
TABEL 6	Rangkuman Penemuan dalam Hasil Belajar di SD Perumnas dan SD Tabing	43
TABEL 7	Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perlakuan dari Kelas Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan	44

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma Runkel tentang interaksi guru-murid melukiskan bahwa perbuatan guru dalam mengajar merupakan fungsi dari sejarah pribadi, pemilihan tujuan untuk murid oleh guru, kerangka acuan guru dan lingkungan (Gage, 1963). Semua faktor ini menentukan bentuk perbuatan guru dalam mengajar yang pada gilirannya mempengaruhi keberhasilan murid dalam belajar. Perbuatan guru yang menampak dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dilandasi oleh sikap-nilai-kepribadian guru itu sendiri serta penguasaan bahan yang harus diajarkan, penguasaan teori kependidikan, proses pengambilan keputusan situasional serta proses penyesuaian transaksional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). Dari kesemua faktor itu unsur sikap dan kepribadian memegang peranan yang amat penting. Kepribadian ini terbentuk oleh berbagai faktor dan pembentukan ini merupakan proses yang berlangsung terus menerus sebagai akibat perkembangan dari dalam diri manusia sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Aksioma psikologi perseptual menyatakan bahwa "... all behavior is a product of the perceptual field of the behavior

at the moment of action ... how any person behaves will be direct outgrowth of the way things seem to him at the moment of his behaving (Combs, 1962). Menurut pandangan ini perubahan tingkah laku harus dilakukan dengan mengubah medan persepsi seseorang. Di antara unsur dalam medan persepsi ini, persepsi terhadap diri sendiri (citra diri) merupakan unsur yang paling menentukan perilaku seseorang. Kepribadian seseorang yang telah mencapai tahap aktualisasi diri misalnya, menunjukkan bahwa ia melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang disukai, diterima, cakap, sebagai seorang yang mempunyai integritas dan harga diri, berguna dan penting. Combs (1962) melukiskan sebagai berikut :

"Adequate persons have few doubts about their own worth and value and have so large a reservoir of positive regard that negative perceptions are unable to distort the totality".

(p. 51)

Jika membicarakan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari medan persepsinya, maka sebenarnya yang dibicarakan itu adalah apa yang dalam psikologi perseptual disebut citra diri (self concept) seseorang. Citra diri menurut Combs (1962) adalah :

"... the ways in which an individual characteristically sees himself". (p. 51)

Citra diri oleh karena itu berhubungan dengan apa yang dirasakan seseorang. Jika seseorang merasa bahwa ia mampu ia akan melihat kehidupan sebagai hal yang menantang dan mengharapkan keberhasilan dalam hidup. Ia percaya terhadap dirinya sendiri sehingga ia lebih terbuka terhadap kritik, lebih stabil dalam keadaan tertekan. Karena ia sudah yakin terhadap dirinya sendiri, maka ia mempunyai waktu untuk memperhatikan orang lain. "When the house is in good shape and food is set by for the winter, one is free to go adventuring" (Combs, 1962 : 52). Ia tidak lagi bertindak untuk kepentingannya sendiri, karena kepentingan sendiri sudah terpenuhi.

Guru yang mempunyai citra diri tinggi diharapkan dapat lebih memberikan waktunya untuk murid-muridnya, dan dapat membangun citra diri murid-muridnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil proses belajar-mengajar. Dalam hal ini Ames (1978) menyatakan :

"Thus, high self concept persons should be motivated to maintain their positive self evaluation by attributing positive or successful experiences ... ability and effort

are both personal causal factors that are likely to affect achievement outcomes". (p. 345-346).

Pengembangan citra diri dapat dilakukan melalui proses belajar. Seseorang belajar tentang citra dirinya dari bagaimana ia diperlakukan oleh orang lain. Ia belajar mengetahui dirinya sendiri melalui orang lain atau "learning about self from the mirror of other people" (Combs, 1962 : 53). Ia belajar tentang kemampuannya karena ia menjalani keberhasilan dalam hidupnya. Oleh karena itu guru harus diberi pengalaman tentang "keberhasilannya" dalam melaksanakan tugasnya.

Apabila guru mempunyai citra diri yang tinggi murid dapat diharapkan akan terpengaruh karena adanya proses identifikasi dan pada gilirannya nanti akan membentuk citra diri murid yang tinggi pula. Ini akan mendorong mereka belajar lebih baik karena mereka merasa mampu.

Oleh karena penelitian citra diri baru pernah dilakukan di negara lain, kiranya perlu penelitian tentang penggunaan konsep tersebut dalam konteks kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan budaya yang berbeda. Orang yang menyatakan bahwa dia bisa, pandai atau cakap misalnya dalam konteks Indonesia seringkali dikatakan "sombong",

karena kebudayaan "merendah" terhadap orang lain dianggap lebih sopan dalam tata pergaulan masyarakat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada pengaruh perubahan citra diri guru terhadap konsep citra diri murid dan hasil belajar.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan eksperimentasi yang bersifat sangat terbatas dengan subyek murid kelas IV di dua Sekolah Dasar. Pemilihan Sekolah Dasar percobaan didasarkan kepada lokasinya yang dekat dengan peneliti, dan diperkirakan tidak banyak mempunyai variabel yang "berbeda" karena lokasinya berdekatan. Dua Sekolah Dasar yang dimaksud adalah Sekolah Dasar Tabing dan Perumnas di Kotamadya Padang. Dari masing-masing SD tersebut ditetapkan secara acak kelas IV sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Untuk SD Tabing dan SD Perumnas diambil kelas IV A sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas IV B dari kedua sekolah tersebut dijadikan sekolah kontrol.

Perlakuan yang akan diberikan kepada kelas eksperimen adalah perlakuan terhadap guru kelas dengan membentuk citra diri mereka. Pembentukan citra diri ini dilakukan seminggu sebelum mulai catur wulan II tahun ajaran 1985/1986 dan setiap seminggu sekali

pada saat catur wulan II berlangsung. Pengukuran variabel tergantung dilakukan dengan melihat perbaikan konsep diri murid-murid serta hasil belajar catur wulan II.

Penelitian ini dibatasi untuk melihat peningkatan citra diri anak-anak dengan memperbaiki citra diri guru. Dengan demikian proses belajar-mengajar dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek citra diri murid yang terlibat dalam proses belajar-mengajar tersebut.

C. Penjelasan Istilah

Istilah yang dipakai dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Proses belajar-mengajar adalah interaksi yang terjadi antara guru dan murid dalam periode waktu yang dijadwalkan sesuai dengan rencana pengajaran.
2. Perbaikan proses belajar-mengajar adalah perbaikan interaksi seperti pada butir 1, dengan pembatasan pada perbaikan citra diri murid.
3. Citra diri adalah seperangkat keyakinan tentang diri yang diasumsikan menjadi karakteristik yang dominan dalam persepsi sosial dan menghasilkan proses yang bersifat evaluasional dan atribusional terhadap diri sendiri.
4. Hasil belajar adalah rata-rata dari hasil test

formatif dan sumatif pada catur wulan II.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek perlakuan terhadap guru dalam perbaikan citra dirinya terhadap perubahan citra diri murid dan prestasi belajar mereka.

E. Asumsi

1. Pada dasarnya citra diri seseorang dapat dibentuk dan diperbaiki.
2. Perbaikan proses belajar-mengajar seharusnya tidak hanya dipusatkan kepada perbaikan kurikulum formal, tetapi juga dibarengi dengan pembinaan aspek afektif dari guru dan murid.

F. Hipotesis

1. Citra diri murid yang diajar oleh guru yang telah ditingkatkan citra dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan citra diri murid yang diajar oleh guru yang belum ditingkatkan citra dirinya.
2. Hasil belajar murid yang diajar oleh guru yang telah ditingkatkan citra dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar murid yang diajar oleh guru yang belum ditingkatkan citra dirinya.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan berguna sebagai masukan dalam merancang pengalaman untuk guru sehubungan dengan peningkatan profesi mereka, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas dalam membina kepribadian anak.

Kemauan belajar hanya tumbuh dalam situasi yang kondusif terhadap usaha bereksperimentasi dalam membentuk "diri" seseorang. Jika guru memperhatikan citra diri murid, maka citra diri murid akan tumbuh dengan baik dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Pandangan tentang pentingnya pentingnya konsep diri timbul terutama sebagai akibat timbulnya "kekuatan ketiga dalam psikologi" (Third-Force Psychology), yang sebenarnya telah berkembang di Amerika sejak tahun 1940-an.

Meskipun nama psikologi perseptual berbeda-beda seperti psikologi humanistik, fenomenologi, psikologi transaksional, psikologi eksistensial dan nama lain lagi, tetapi kesemuanya itu mempunyai unsur yang sama yaitu menjawab tentang pertanyaan "being" dan "becoming", dan berhubungan dengan cara melihat manusia sebagai organisme yang tumbuh dan dinamik. Dalam dunia pendidikan dampak psikologi ini sangat besar. Combs (1974) dalam hal ini mengatakan bahwa :

"It has tremendous importance for education. In particular, it provides the framework for a "self-as-instrument" approach to teacher education (p. 13).

Selanjutnya ia menjelaskan :

"To understand human behavior, the perceptual psychologist says, it is necessary to understand the behavior's perceptual world, how things, seen

from his point of view. This calls for a different understanding the "facts" are that we need in order to deal with human behavior : it is not the external facts that are important in understanding behavior, but the meaning of the facts to the behaver . To change another person's behavior it is necessary somehow to modify his beliefs or perceptions. When he sees things differently , he will behave defferently. (p. 15)

Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri merupakan persepsi yang paling penting dari segala persepsi tentang dunianya. Seseorang melihat dirinya sendiri dengan berbagai cara seperti ia suami, kepala kantor, ahli pidato, ayah dan sebagainya. Semua ini menyatu dan menjadi "diri" seseorang. Konsep tentang diri yang menyatakan persepsi seseorang tentang dia sendiri ini disebut dengan citra diri.

Penelitian tentang pengaruh citra diri telah banyak dilakukan oleh para peneliti pendidikan. Yarworth dan Ganthier (1978 : 342) menemukan bahwa dalam hubungan antara pencapaian akademik dan partisipasi dalam program sekolah dipengaruhi oleh citra diri. Di samping itu ia juga menemukan hubungan antara citra diri dengan prestasi akademik dan

partisipasi dalam program sekolah. Cooper (1984) menemukan bahwa anak-anak yang suka membolos mempunyai citra diri yang rendah. Pembolos melihat dirinya sendiri sebagai malas, pembuat onar dan tidak begitu jujur. Pembolos kebanyakan agresif dan suka mencuri perhatian. Ames (1978) juga menemukan bahwa mekanisme kognitif dan penguatan yang digunakan oleh anak-anak yang mempunyai citra diri yang tinggi menimbulkan rasa harga diri yang tinggi sebagai akibat dari pengalaman keberhasilan interpretasi anak-anak yang mempunyai citra diri yang tinggi tentang pengalamannya menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi dan mendorong pendekatan yang khas dalam melaksanakan tugas-tugas yang menuntut prestasi. Tingkah laku anak-anak yang mempunyai citra diri tinggi kelihatannya berorientasi kepada keberhasilan dan merespon tantangan prestasi sebagai hal yang wajar.

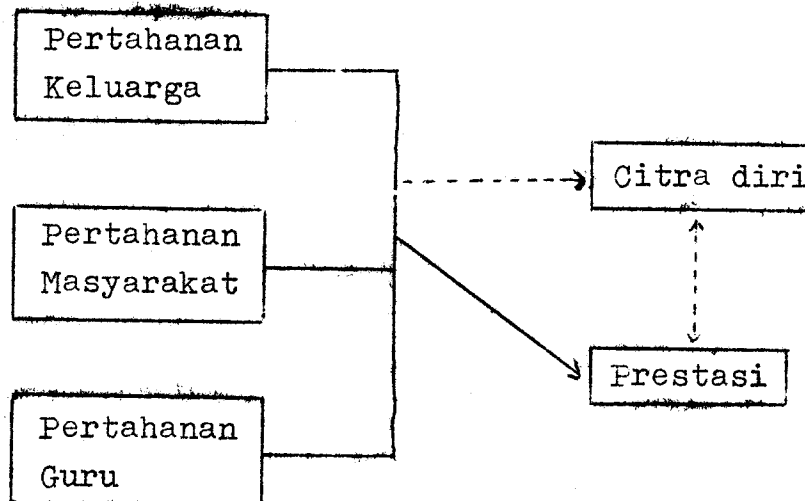
Ames (1978) juga mengutip berbagai pendapat tentang kenyataan bahwa perasaan anak-anak tentang diri dan keyakinan tentang kemampuan mereka sendiri dapat diharapkan mempengaruhi perilaku mereka serta interpretasi pengalaman yang berhubungan dengan prestasi mereka, serta hubungan antar pribadi. Konsep diri seorang anak juga mempengaruhi perilaku "self rewarding" mereka.

Citra diri seseorang bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk berdasarkan proses belajar, suatu pengalaman dengan lingkungan dan merupakan proses bertumbuh, (Combs, 1974). Oleh karena itu pembentukan citra diri murid oleh orang yang bertanggung jawab sebagai pendidik, merupakan kejadian yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru yang merupakan faktor kunci ini harus bertindak sedemikian rupa, sehingga tidak memperendah citra diri tetapi justru membuat muridnya mempunyai citra diri yang positif. "Good teaching is intensely personal matter. It is a problem of personal discovery, of learning to use one's self as instrument. To achieve these ends prospective teachers must be provided more than a contemplation of subject matter and teaching techniques (Combs, 1974). Bahwa mengajar itu merupakan "pancaran" dari pribadi guru sendiri, ditunjukkan pula oleh penelitian Kremer(1978) yang menemukan bahwa guru yang tidak memahami tentang bagaimana mencapai tujuan pendidikan akan merasa tak berdaya dan menyembunyikan ketidak mampuannya dalam "ketidak berdayaan" nya itu. Ia juga menemukan bahwa terdapat kepanggahan (consistency) antara sikap dan perilaku di kelas ada kaitannya dengan sikap dan sifat kepribadian. Murid harus dapat menemukan arti pribadi dari informasi yang diperolehnya, sehingga ia

dapat berperilaku berbeda akibat persepsi yang berbeda yang diperolehnya dari pengajaran. Setiap butir informasi yang diterima murid hanya akan berpengaruh dalam perubahan perilaku murid sesuai dengan arti informasi itu bagi murid secara personal. (Combs, 1978) Oleh karena itu guru tidak hanya harus dapat mengajar saja, tetapi lebih dari itu ia harus dapat mengajar sesuatu yang mempunyai makna untuk murid-muridnya. Menurut Combs (1978) guru yang efektif dalam hal ini harus mempunyai sikap mandiri, "self directed" dan responsif. Guru demikian berarti memberikan pengalaman kepada murid di mana murid mempunyai kesempatan pula untuk berbuat salah. Ketakutan guru terhadap terjadinya kesalahan yang dibuat murid akan menghalangi terbentuknya tanggung jawab. Di samping itu guru harus "well-informed" tentang materi yang diajarkan kepada muridnya. Penguasaan materi pengajaran oleh guru ini merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan citra diri murid, karena guru yang ragu-ragu dalam mengajar akan diketahui murid dan menjadikan murid ragu-ragu pula. Uraian dari bacaan di atas menunjukkan bahwa pengembangan citra diri guru merupakan langkah yang sangat penting dalam usaha menumbuhkan citra diri positif muridnya.

B. Kerangka Konseptual

Berbagai hasil penelitian seperti dikemukakan dalam latar belakang masalah (Bab I) dan tinjauan kepustakaan membawa kepada perumusan pengertian, bahwa citra diri merupakan variabel yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Citra diri murid sendiri ditentukan oleh pengalaman mereka baik dari keluarga, sosial maupun pengalaman di sekolah terutama dalam hubungannya dengan eksposenya terhadap pribadi yang berada di lingkungannya. Secara garis besar variabel-variabel tersebut dalam kaitannya dengan citra diri dapat dilukiskan sebagai berikut :



BAB III
METODOLOGI

Dalam Bab metodologi ini akan dibahas tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, teknik analisis data, prosedur dan keterbatasan penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan hipotesis rancangan penelitian yang dipilih adalah rancangan penelitian eksperimental. Namun demikian berdasarkan pertimbangan waktu serta kelayatan pelaksanaan penelitian, jenis rancangan eksperimental yang dipakai adalah "The Nonequivalent Control Group Design". Rancangan ini menurut Campbell dan Stanley (1966) merupakan : "one of the most widespread experimental designs in educational research " (p.47). Rancangan tersebut digambarkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{cc} O_1 & \times & O_2 \\ \hline O_3 & & O_4 \end{array}$$

Campbell dan Stanley (1966) mengingatkan bahwa ada dua hal yang perlu dicatat dalam rancangan ini. Pertama, dalam rancangan ini tidak ada proses randomisasi dari populasi dan rancangan ini dipakai jika tidak dimungkinkan menggunakan rancangan

"Pretest-Posttest Control Group Design", "The Solomon Four Group Design" dan "The Post Test-Only Control Group Design". Penggunaan salah satu dari rancangan eksperimental sungguhan ini mengharuskan adanya randomisasi dan ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian oleh karena kelas merupakan "intact group" yang secara administratif tidak mungkin anggotanya dipindah-pindahkan. Dalam rancangan ini ancaman sejarah, kematangan, testing, instrumentasi, seleksi, mortalitas dapat terkontrol ; interaksi antara seleksi dan kematangan, serta interaksi antara testing dan perlakuan pasti terjadi ; serta regresi, interaksi seleksi dan perlakuan, reaksi pengaturan mungkin sekali terjadi (Campbell dan Stanley, 1966).

B. Subjek Penelitian

1. Subyek perlakuan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV a di SD Perumnas dan Tabing.
2. Subyek yang diobservasi sebagai hasil perlakuan adalah :
 - (1) murid kelas IV a di kedua sekolah yang gurunya mendapat perlakuan (kelas eksperimen).
 - (2) murid kelas IV b di kedua sekolah sebagai kelas kontrol.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas : citra diri guru
2. Variabel tergantung : variabel ini mempunyai dua sub variabel, yaitu :
 - (a) citra diri murid dan
 - (b) hasil belajar murid
3. Variabel eksperimen, yaitu perlakuan yang diberikan kepada guru kelompok kontrol berupa konseling tentang konsep diri guru.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data : jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :
 - (a) data citra diri diperoleh dengan mengadminstrasikan skala sikap dalam bentuk "semantic defferential" dengan skala tujuh
 - (b) data hasil belajar diambil dari test sumatif catur wulan I dan II. Test ini sama untuk semua sekolah dalam satu kecamatan, dan diambil rata-rata nilainya.
2. Sumber data penelitian diperoleh sebagai berikut :
 - (a) data tentang citra diri murid diperoleh dari pengadministrasian skala sikap kepada murid.

- (b) hasil belajar anak diambil dari dokumen
(buku nilai kelas) dari guru kelas.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Perlakuan

Perlakuan diberikan kepada guru kelas IV a di kedua sekolah dengan cara sebagai berikut :

- a. Peneliti mengadakan wawancara bebas dengan guru kelas baik mengenai masalah yang menyangkut pribadinya maupun pekerjaannya, terutama difokuskan kepada citra dirinya. Pertanyaan dan pembicaraan itu meliputi hal-hal sebagai berikut :
- (1) semangat hidup dan bekerja dan dorongan yang menyebabkan semangat tersebut padam atau berkobar.
 - (2) keadaan perasaan guru.
 - (3) kesukaan (meliputi spektrum yang luas mulai dari makanan, lagu sampai kepada gaya mengajar).
 - (4) kemauan untuk belajar, apa yang ingin dipelajari dan gairah belajar.
 - (5) keinginan untuk bertumbuh menjadi pribadi tertentu.
 - (6) keadaan di rumah, hubungan dengan keluarga.

- (7) keinginan, jika seandainya tidak ada pembatasan dan keterbatasan.
 - (8) sesuatu yang membuat sedih, bahagia, tertawa, menangis dan sebagainya.
 - (9) sukses yang telah dicapai selama ini baik di rumah, di sekolah atau di dalam kesempatan lainnya.
 - (10) harapan keberhasilan pada waktu yang akan datang.
 - (11) apa yang ingin dibuat di sekolah, di rumah yang ada hubungannya dengan kreativitas.
 - (12) bagaimana mengatasi kesulitan di kelas.
- b. Pertanyaan-pertanyaan di atas dipakai untuk "starter" dalam usaha membentuk citra diri guru, menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi masalah baik di rumah maupun di sekolah, dan membentuk secara jelas cita-cita masa depannya.
- c. Satu minggu sekali peneliti mengunjungi guru, membicarakan kesulitan-kesulitan dan memberikan saran dalam memecahkan masalah di kelas. Seringkali peneliti masuk ke kelas mengamati dan kemudian berdiskusi tentang apa yang baru berlangsung, menanyakan pendapat dan akhirnya bersama-sama mencari jalan ke luar.

Dengan demikian terbentuk "sense of achievement" pada guru yang merupakan pangkal tolak dari terbentuknya citra diri positif.

Perlakuan demikian dilaksanakan dalam satu catur wulan.

2. Instrumen pengumpul data

Seperti telah disebutkan, instrumen pengumpul data terdiri dari dua jenis pokok, yaitu :

a. Skala sikap dalam citra diri

Skala sikap ini dikembangkan dari contoh pertanyaan untuk mengemukakan keadaan diri sendiri. Sehubungan dengan citra diri yang dikemukakan oleh Sund dan Carin (1978) dan Student Self-Esteem Questionnaire yang dikembangkan oleh Hoffmeister (1971)¹⁾. Pertanyaan-pertanyaan ini disedehanakan dalam bentuk skala "semantic differential" sebanyak 34 butir.

Murid diminta untuk mengisi skala tersebut menurut persepsinya tentang dirinya sendiri dan kemudian diminta untuk mengisi skala yang sama menurut persepsinya tentang persepsi guru terhadapnya.

¹⁾ Test ini didapatkan dari Sund dan Carin (1978) yang mengambil dari Hoffmeister (1971) yang diterbitkan oleh "Test Analysis and Development Corporation", 855 Inca Parkway, Boulder, Colorado.

b. Hasil belajar

Hasil belajar tidak diambil dengan instrumen khusus yang dirancang, tetapi diambil dari nilai catur-wulan pertama dan catur-wulan kedua. Hal ini dilakukan karena (1) nilai catur wulan merupakan nilai keseluruhan mata pelajaran sehingga rata-ratanya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemajuan seseorang murid, (2) tidak cukupnya waktu yang tersedia untuk merancang tes prestasi (achievement test) tentang seluruh mata pelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai untuk membandingkan "pre-post test" dalam citra diri adalah :

- a. t-test untuk "Correlated data" untuk membandingkan "pre" dan "post test" untuk kelas yang sama
- b. t-test untuk "Uncorrelated data" untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Setelah ditetapkan kelas kontrol dan eksperimen, kelas eksperimen dipersiapkan untuk melaksanakan rencana eksperimentasi. Persiapan ini dilakukan

dengan melakukan wawancara informal dengan guru untuk menghilangkan kecemasan guru terhadap latar eksperimentasi ("experimental setting"). Kegiatan ini dilakukan sekitar satu minggu. Di kelas IV a Perumnas pada mulanya guru enggan untuk dijadikan subyek eksperimentasi karena ia mengira bahwa akan "diuji" mengajarnya seperti pada praktek pengalaman lapangan.

2. Setelah terjadi "rapport" antara peneliti dan subyek eksperimen, peneliti melakukan pembicaraan dalam usaha mengubah citra diri guru, terutama citra dirinya sebagai guru. Pembicaraan yang dilakukan adalah pembicaraan dalam kaitannya dengan hubungan bantuan (helping relationship) yang materinya seperti telah dikemukakan pada bagian I E. Dari pengamatan peneliti guru SD Perumnas kelihatan lebih kurang mempunyai kepercayaan diri dibandingkan dengan SD Tabing. Masalah pribadi kelihatannya banyak dialami oleh guru IV a SD Tabing.
3. Sementara itu "pre test" untuk citra diri diadministrasikan begiru catur wulan II mulai. Juga diambil nilai hasil belajar catur wulan I baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
4. Perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen sebagai berikut :

- a. Pembicaraan dengan guru tentang citra dirinya yang telah disebutkan pada butir 2 di atas diteruskan setiap seminggu sekali. Guru didorong untuk membicarakan masalah yang dihadapi dan dibawa kepada alternatif pemecahannya. Masalah-masalah pribadi seringkali juga dikemukakan dan peneliti menunjukkan simpati kepada mereka dalam masalah-masalah tersebut, sementara keyakinan bahwa hal itu dapat dipecahkan sendiri setelah diberikan oleh peneliti.
- b. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan instruksional dibantu untuk dipecahkan, dan peneliti melihat operasi kelas dengan persetujuan guru yang bersangkutan. Ini dilakukan setelah hubungan antara peneliti dan guru eksperimen cukup baik. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa pada tahap permulaan salah satu guru eksperimen tidak mau kalau peneliti masuk kelas. Setelah eksperimen berjalan tiga minggu, guru yang bersangkutan malahan minta dilihat peneliti pada waktu mengajar.
Bantuan instruksional ini meliputi mengatasi anak yang suka membantah dan mengganggu kelas, melaksanakan "achievement grouping" dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Bantuan

instruksional diberikan dalam konteks pembentukan citra diri guru, dan bukan semata-mata kegiatan perbaikan instruksional yang lepas dari usaha intervensi pembentukan citra diri. Namun demikian mungkin pula terjadi "kontaminasi" antara perlakuan citra diri dan perlakuan instruksional.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Karena kelas bukan terdiri dari anggota yang dipilih secara acak, maka kemungkinan memang "intact group" eksperimen dan kontrol berbeda mulai dari awal.
2. Nilai hasil belajar yang diambil adalah nilai catur wulan I dan catur wulan II. Perbandingan antara dua nilai tersebut mempunyai berbagai kelemahan : (a) bahan yang diujikan tidak sama (b) penyusunan test tidak distandarisasikan, (c) perbandingan antara dua nilai hasil belajar dari kelas SD Perumnas dan Tabing bersama-sama, mengandung resiko ketidak-sahihan karena mereka dalam rayon berbeda di mana test yang dipakai berbeda.
3. Karena berbagai halangan praktis tidak diseluruh

minggu peneliti hadir. Ini berarti bahwa intensitas perlakuan menjadi melemah. Untuk mengatasi hal ini peneliti menunjuk petugas yang telah di "coach" untuk melakukan hal tersebut.

BAB IV

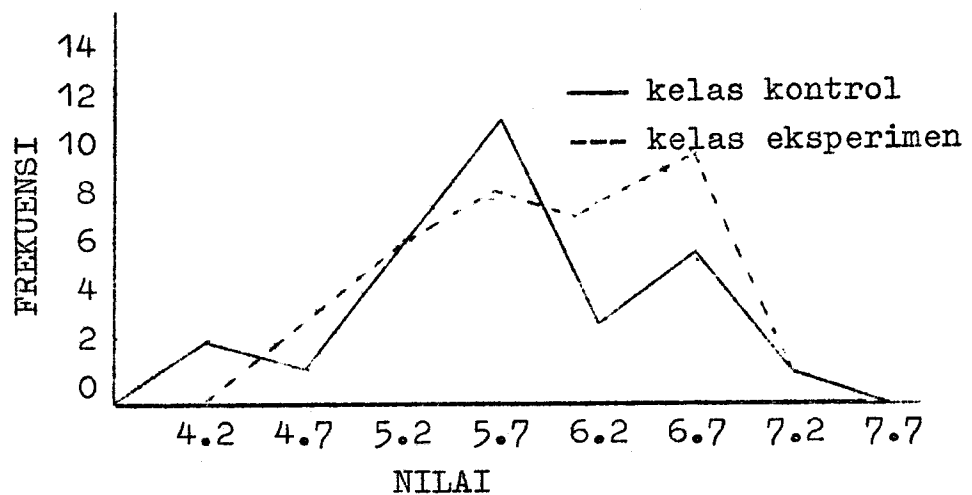
PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Penemuan

1. Pemerian

- a. Seperti telah disebutkan persepsi citra diri murid dilihat atas dasar dua arah, yaitu menurut dia sendiri (MM) dan menurut persepsinya tentang anggapan guru (MG). Keadaan persepsi dan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol di SD Tabing dilukiskan dalam gambar 1 sampai dengan gambar 6.

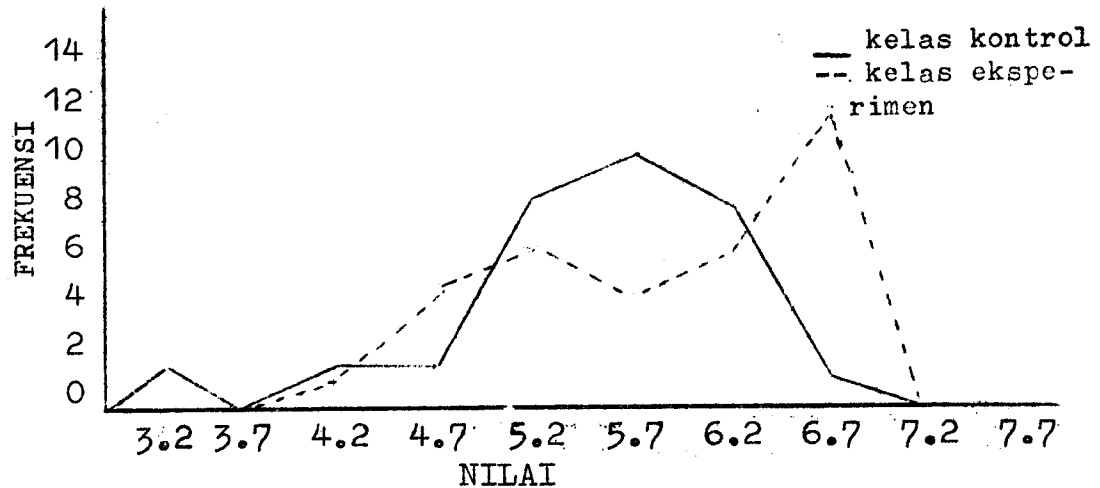
GAMBAR 1 : Poligon nilai pra eksperimen citra diri menurut murid sendiri (MM) kelas eksperimen dan kontrol di SD Tabing.



Gambar 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih homogen.

Gambar citra diri setelah eksperimen dilakukan dapat dilukiskan pada gambar 2.

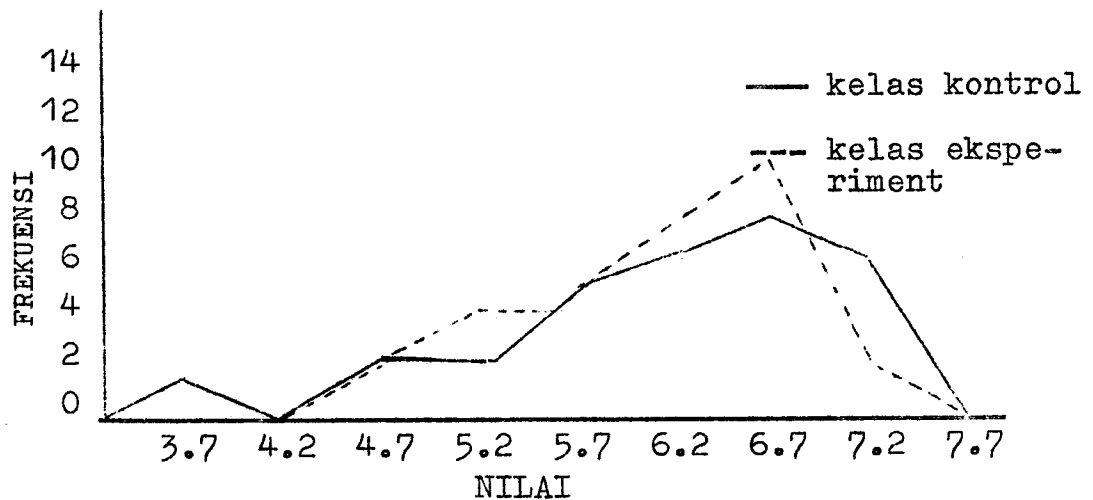
GAMBAR 2 : Poligon Nilai Post Eksperimen Citra Diri Menurut Murid Sendiri (MM) Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Tabing.



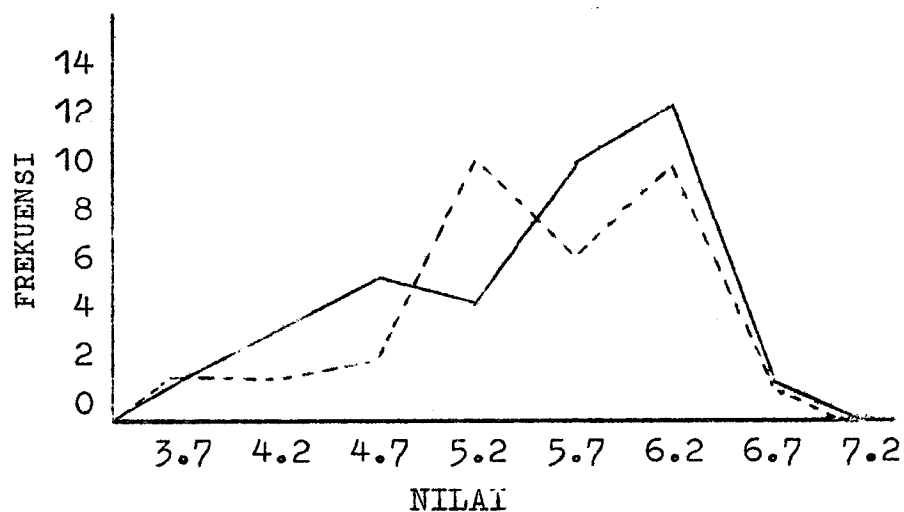
Dalam gambar 2 kelihatan perbaikan citra diri kelas eksperiment, dan menunjukkan gejala cenderung merata pada kelas kontrol.

Bagaimana pendapat guru tentang citra diri mereka menurut persepsi mereka sendiri dapat dilihat dalam gambar 3 (sebelum perlakuan) dan gambar 4 sesudah perlakuan.

GAMBAR 3 : Poligon Nilai Pra Eksperimen Persepsi Murid Tentang Persepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen SD Tabing.



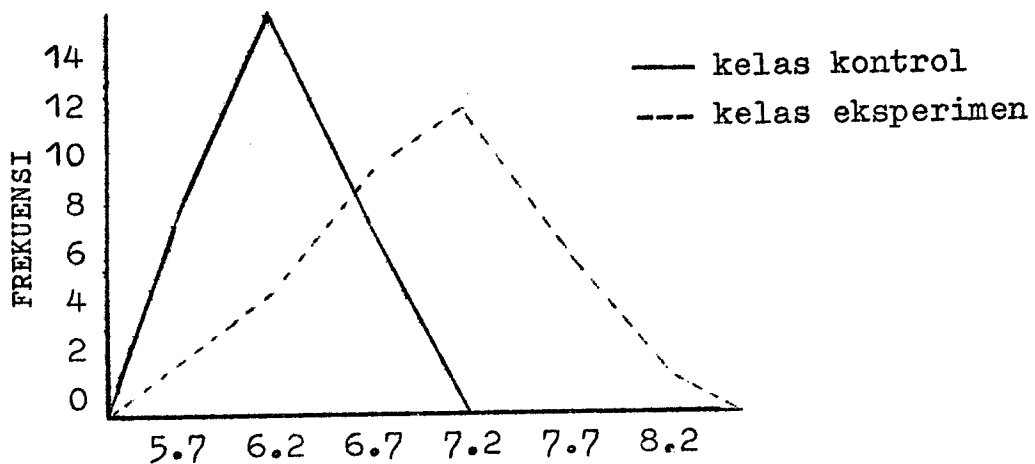
GAMBAR 4 : Poligon Nilai Post Eksperimen Persepsi Murid Tentang Persepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen di SD Tabing.



Gambar 3 dan 4 menunjukkan secara garis besar bahwa kelihatannya persepsi murid tentang persepsi guru tentang citra diri mereka (murid) tidak banyak berbeda baik sebelum maupun sesudah perlakuan.

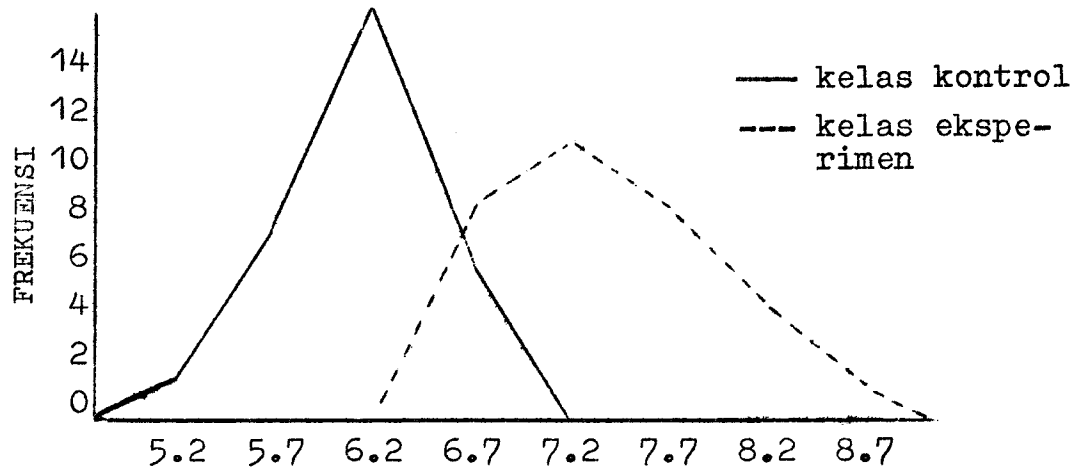
Gambaran tentang hasil belajar antara kelas kontrol dan eksperimen di SD Tabing dapat dilihat pada gambar 5 dan 6.

GAMBAR 5 : Poligon Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen Sebelum Perlakuan di SD Tabing.



Kelihatan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

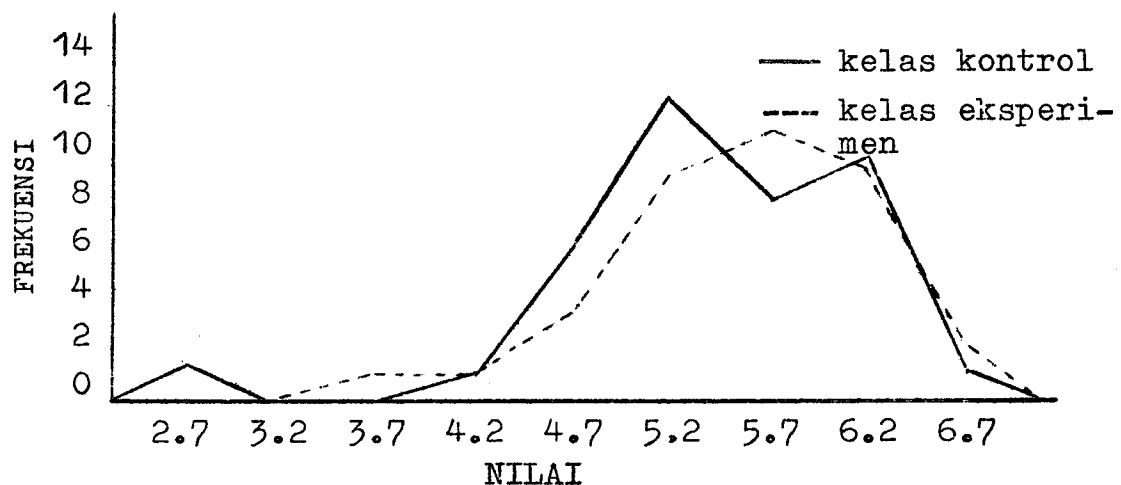
GAMBAR 6 : Poligon Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen Sesudah Diberi Perlakuan.



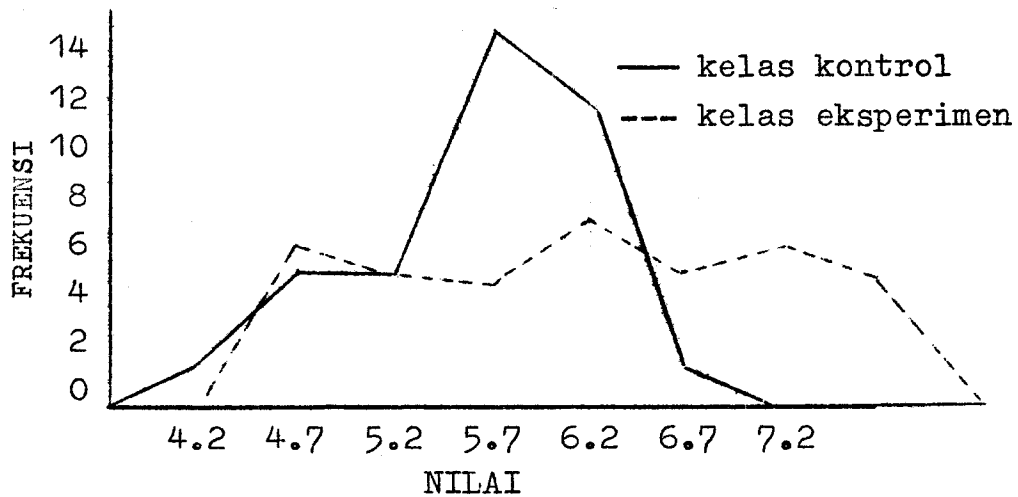
Gambar 6 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih baik dari kelas kontrol, dan kelihatannya kelas tersebut juga lebih homogen.

- b. Persepsi serupa dan hasil belajar seperti pada butir a di atas untuk SD Perumnas dapat dilihat dari gambar 7 - 12.

GAMBAR 7 : Poligon Nilai Pra Eksperimen Citra Diri MM Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Perumnas.

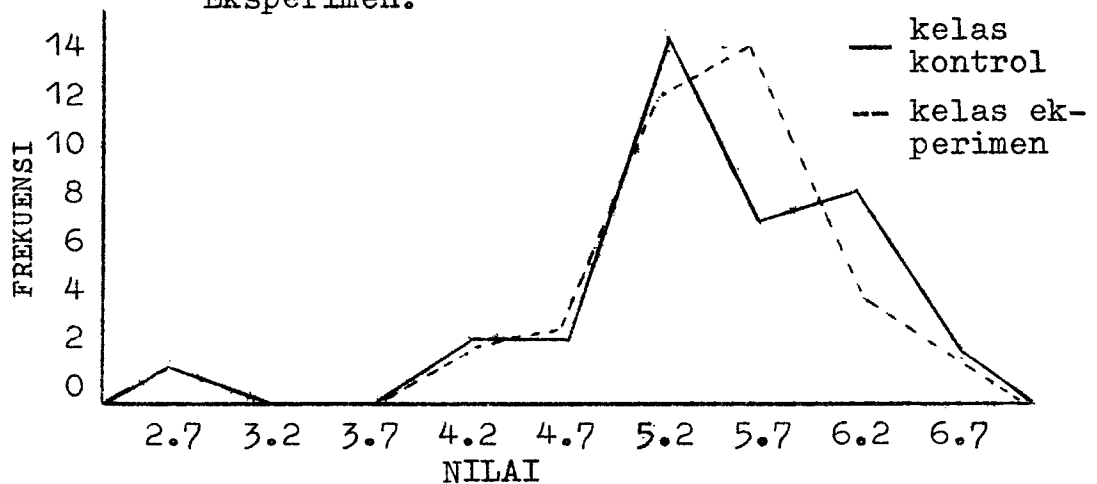


GAMBAR 8 : Poligon Nilai Post Eksperimen Citra Diri Menurut Murid Sendiri (MM) Kelas Eksperimen dan Kontrol di SD Perumnas.



Dari gambar 8 kelihatannya kelas eksperimen mempunyai lebih banyak anak yang mempunyai citra diri tinggi.

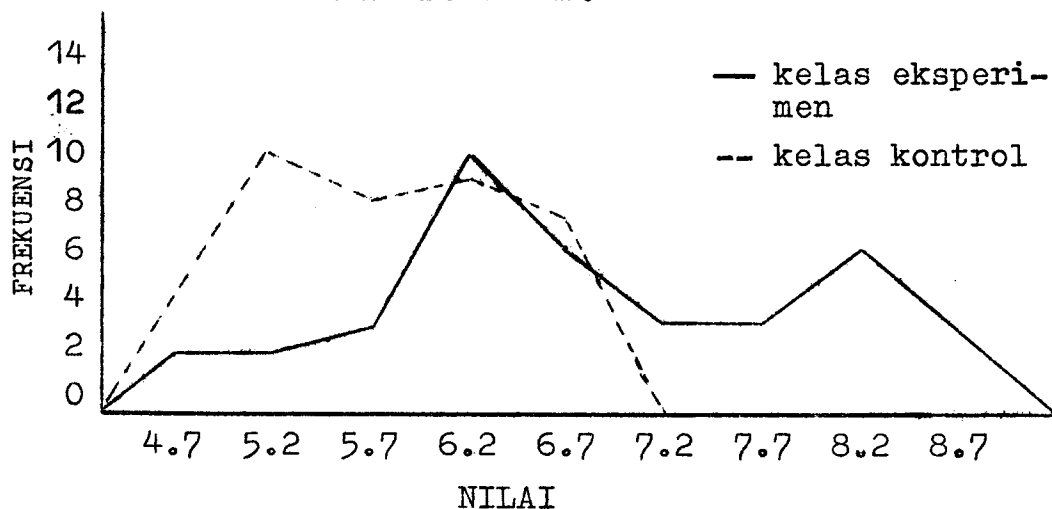
GAMBAR 9 : Poligon Nilai Pra Eksperimen Persepsi Murid Tentang Persepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen.



Murid yang merasa dianggap rendah citra dirinya oleh guru ternyata lebih banyak di kelas kontrol daripada di kelas eksperimen.

Gambar 10 memperlihatkan persepsi murid tentang persepsi guru mengenai citra diri mereka sesudah diberi perlakuan.

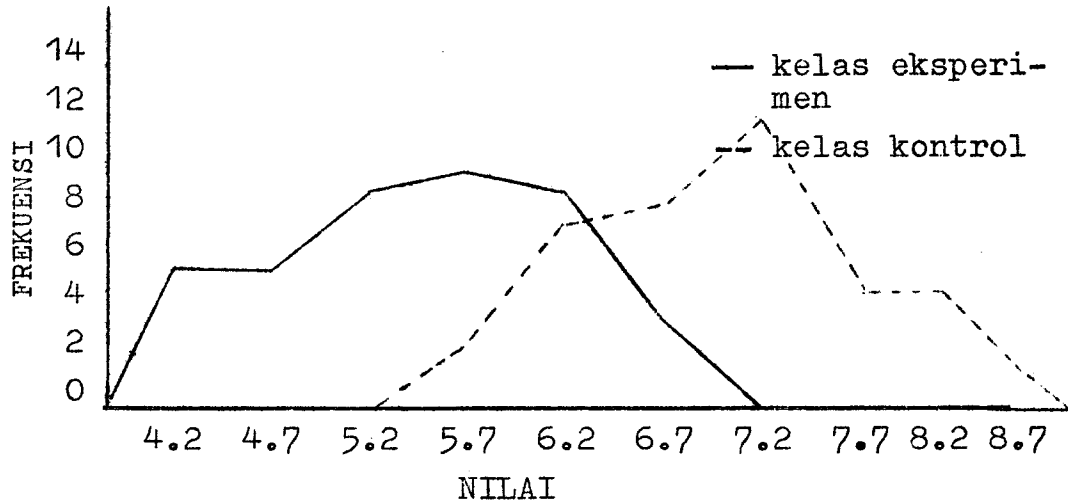
GAMBAR 10 : Poligon Nilai Post Eksperimen Murid Tentang Persepsi Guru Mengenai Citra Diri Mereka (MG) di Kelas Kontrol dan Eksperimen di SD Perumnas.



Gambar 10 menunjukkan bahwa banyak murid kelas eksperimen yang menganggap bahwa guru menganggap mereka mempunyai citra diri yang tinggi.

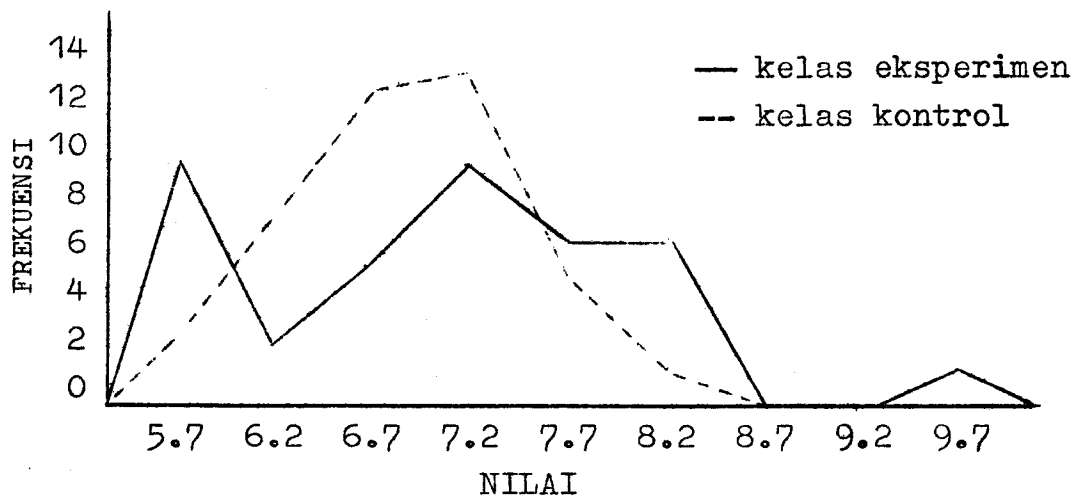
Gambar 11 menunjukkan gambaran hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen sebelum perlakuan di SD Perumnas.

GAMBAR 11 : Poligon Nilai Hasil Belajar Pra Ekspe-
rimen Kelas Kontrol dan Eksperimen SD
Perumnas.



Nilai Hasil Belajar Pra Eksperimen menunjukkan bahwa kelas kontrol relatif lebih baik dari kelas eksperimen. Untuk memberikan gambaran sesudah diadakan perlakuan, dapat dilihat pada gambar 12.

GAMBAR 12 : Poligon Nilai Hasil Belajar Post Eksperi-
men Kelas Kontrol dan Eksperimen SD Pe-
rumnas.



Dalam hasil belajar sesudah eksperimen kelas eksperimen bergerak ke arah yang lebih tinggi sedangkan kelas kontrol kelihatannya tetap.

- c. Rangkuman nilai rata-rata, simpangan baku dan jumlah murid untuk MM dan MG di kedua SD pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1a: Rangkuman Nilai Rata-rata (\bar{X}) dan Simpangan Baku (S) Nilai Citra Diri Murid Kelas IV di SD Perumnas dan Tabing.

KELAS PENYEBARAN NILAI	SD PERUMNAS							
	IV A				IV B			
	PRE- OBS		POST-OBS		PRE-OBS		POST-OBS	
	MM	MG	MM	MG	MM	MG	MM	MG
M	5,65	5,51	5,46	5,54	5,45	5,33	5,72	6,94
	V	X	V	X	V	X	V	X
SD	0,63	0,55	0,75	0,77	0,71	0,53	0,66	0,79
N	38	38	38	38	39	39	39	39

TABEL 1b

KELAS PENYEBARAN NILAI	SD TABING							
	IV A				IV B			
	PRE- OBS		POST-OBS		PRE-OBS		POST-OBS	
	MM	MG	MM	MG	MM	MG	MM	MG
M	5,89	5,66	5,75	5,45	6,18	5,83	5,64	5,53
	V	X	X	V	V	X	V	V
SD	0,62	0,67	0,70	0,78	0,84	1,03	0,70	0,52
N	33	33	33	33	30	30	30	30

d. Rangkuman rata-rata nilai hasil belajar dan simpangan baku serta jumlah murid di kedua SD dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2 : Rangkuman Rata-rata Nilai Hasil Belajar dan Simpangan Baku Murid SD Perumnas dan SD Tabing di Kelas Eksperimen dan Kontrol.

SD	SD PERUMNAS				SD TABING			
KELAS	IV A		IV B		IV A		IV B	
CAWU	I	II	I	II	I	II	I	II
\bar{X}	6.52	7.01	6.94	6.91	7.10	7.37	6.19	6.13
S	1.04	1.01	0.79	0.52	0.54	0.56	0.52	0.34
M	38	38	39	39	33	33	30	30

2. Jawaban Terhadap Hipotesis

Hasil penelitian untuk menjawab hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 : Citra diri murid yang diajar oleh guru yang telah ditingkatkan citra dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan citra diri murid yang diajar oleh guru yang belum ditingkatkan citra dirinya.

Untuk menjawab hipotesis ini akan dibandingkan citra diri antara kelas eksperimen dan kontrol di SD Tabing dan SD Perumnas, kemudian dilihat keduanya secara keseluruhan.

- (1). Sebelum menjawab hipotesis tersebut perlu dibandingkan citra diri kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan di kedua sekolah tersebut.

Di SD Perumnas, tidak ada perbedaan berarti antara persepsi murid tentang dirinya sendiri (MM) tentang citra diri mereka antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ($t = 1,18$; $df = 72$; $p > 0,10$); Di SD Tabing perbedaan ini cukup berarti, yaitu bahwa di kelas

kontrol MM lebih tinggi dari di kelas eksperimen ($t = 2,07$; $df = 64$; $p < 0,05$). Menurut murid citra diri mereka dari sudut pandangan guru (MG) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan di SD Perumnas juga tidak berbeda ($t = 1,14$; $df = 72$; $p > 0,10$); Di SD Tabing juga tidak berarti ($t = 0,85$; $df = 64$; $p > 0,10$).

- (2). Perbedaan hasil pengadministrasian skala citra diri setelah diadakan perlakuan dalam MM di SD Perumnas antara kelas kontrol dan eksperimen cukup berarti ($t = 1,53$; $df = 72$; $p < 0,10$); kelas kontrol menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Di SD Tabing perbandingan ini tidak berarti ($t = 0,65$; $df = 64$; $p > 0,10$). Perbandingan MG antara kelas kontrol dan eksperimen di SD Perumnas sesudah perlakuan menunjukkan bahwa kelas kontrol secara berarti lebih tinggi ($t = 7$; $df = 76$; $p < 0,01$) sedangkan di SD Tabing tidak berarti ($t = 0,47$; $df = 61$; $p > 0,10$).
- (3). Perbandingan citra diri sebelum dan sesudah perlakuan untuk MM di kelas eksperimen

Perumnas adalah berarti ($t = 1,36$; $df = 37$; $p < 0,20$) demikian pula di kelas kontrol ($t = 2,7$; $df = 38$; $p < 0,01$).

Perbandingan MG sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen di SD Perumnas ternyata tidak berarti ($t = 0,21$; $df = 38$; $p > 0,20$); sedangkan di kelas kontrol perbedaan ini sangat berarti ($t = 11,50$; $df = 37$; $p < 0,01$).

Di SD Tabing perbandingan citra diri sebelum dan sesudah perlakuan untuk MM di kelas eksperimen adalah tidak berarti ($t = 0,82$; $df = 37$; $p > 0,20$) dan di kelas kontrol perbedaan itu cukup berarti, tetapi citra diri itu menurun ($t = 3,18$; $df = 29$; $p < 0,01$). Citra diri MG sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen di SD Tabing cukup berarti ($t = 1,5$; $df = 32$; $p < 0,20$) sedangkan di kelas kontrol cukup berarti ($t = 1,5$; $df = 29$; $p < 0,20$).

- (4). Jika dilihat perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan (SD Tabing dan Perumnas), maka kelihatannya tidak ada perbedaan antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen tidak terdapat perubahan dalam citra diri siswa menurut persepsi mereka sendiri setelah guru diberi perlakuan ($t = 0,14$; $df = 69$; $p > 0,20$).

Demikian pula tidak ada perubahan citra diri menurut persepsi murid tentang persepsi guru terhadap murid tersebut ($t = 0,15$; $df = 69$; $p > 0,20$). Di kelas kontrol juga terjadi hal serupa. Untuk persepsi siswa terhadap citra diri mereka tidak ada perbedaan antara pengadministrasian skala citra diri pertama dan kedua ($t = 1,20$; $df = 67$; $p > 0,20$) dan untuk persepsi murid tentang persepsi guru tentang citra diri mereka juga tidak terjadi perubahan yang berarti ($t = 0,43$; $df = 67$; $p > 0,20$).

Tabel 5 menunjukkan rata-rata (\bar{X}) dan simpangan Baku (SD) hasil pengadministrasian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan dalam dua jenis persepsi murid tentang citra diri mereka.

Jika diringkaskan maka perbedaan-perbedaan dalam MM dan MG adalah sebagai dalam tabel 3 (SD Tabing) dan tabel 4 (SD Perumnas).

TABEL 3 : Rangkuman Penemuan dalam MM dan MG di SD Tabing

Aspek	Perbedaan	Berarti/Tidak Berarti	Keterangan
MM	$O_1 - O_2$	TB	
	$O_3 - O_4$	B	$O_3 > O_4$
	$O_1 - O_3$	B	$O_3 > O_1$
	$O_3 - O_4$	TB	
MG	$O_1 - O_2$	B	
	$O_3 - O_4$	B	
	$O_1 - O_3$	TB	
	$O_2 - O_4$	TB	

TABEL 4 : Rangkuman Penemuan dalam MM dan MG di SD Perumnas

Aspek	Perbedaan	Tidak Berarti/Berarti	Keterangan
MM	$O_1 - O_2$	B	
	$O_3 - O_4$	B	
	$O_1 - O_3$	TB	
	$O_2 - O_4$	B	$O_2 > O_4$

Aspek	Perbedaan	Tidak Berarti/ Berarti	Keterangan
MG	$O_1 - O_2$	TB	$O_2 > O_4$
	$O_3 - O_4$	B	
	$O_1 - O_3$	TB	
	$O_2 - O_4$	B	

TABEL 5 : Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Pengadministrasian Test Citra Diri Sebelum dan Sesudah Perlakuan dari Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

	IV A SEMUA				IV B SEMUA			
	PRE-OBS		POST-OBS		PRE-OBS		POST-OBS	
	MM	MG	MM	MG	MM	MG	MM	MG
M	5,78	5,65	5,64	5,50	5,77	5,58	5,65	5,64
SD	0,62	0,65	0,75	0,78	0,84	0,78	0,59	0,72
N	71	71	71	71	69	69	69	69

- b. Hipotesis 2 : Hasil belajar murid yang diajar oleh guru yang telah ditingkatkan citra dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar murid yang diajar oleh guru yang belum ditingkatkan citra dirinya.

Untuk melihat apakah hipotesis ini didukung oleh data atau tidak, di bawah ini dikemukakan analisis hasil penelitian.

- (1). Di SD Perumnas perbandingan hasil belajar pada akhir cawu I (sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen) antara kelas eksperimen dan kontrol adalah berarti, yaitu kelas kontrol lebih baik dari kelas eksperimen ($t = 3; df = 76; p < 0,01$); sedang di SD Tabing, perbedaan itu juga berarti hanya kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih tinggi ($t = 6,5; df = 61; p < 0,001$).
- (2). Di SD Perumnas, perbandingan hasil belajar pada cawu II (sesudah dilakukan perlakuan) antara kelas eksperimen dan kontrol tidak berarti ($t = 0,5; df = 76; p > 0,20$) ; sedang di SD Tabing perbedaan

itu sangat berarti ($t = 12,4$; $df = 61$; $p < 0,001$).

- (3). Perbedaan antara nilai catur wulan I dan catur wulan II (sesudah ada perlakuan) untuk kelas eksperimen di SD Perumnas sangat berarti ($t = 4,9$; $df = 37$; $p > 0,001$); sedangkan untuk kelas kontrol tidak berarti ($t = 0,21$; $df = 38$; $p > 0,20$). Di SD Tabing perbedaan nilai tersebut juga berarti ($t = 2,7$; $df = 32$; $p < 0,01$); sedangkan di kelas kontrol juga berarti ($t = 6,0$; $df = 29$; $p < 0,01$).

Keadaan tersebut dapat diringkaskan dalam tabel 6 sebagai berikut :

TABEL 6 : Rangkuman Penemuan dalam Hasil Belajar di SD Perumnas dan SD Tabing

SD	Perbedaan	Tidak Berarti/Berarti	Keterangan
Tabing	$O_1 - O_2$	B	
	$O_3 - O_4$	B	
	$O_1 - O_3$	B	
	$O_2 - O_4$	B	

SD	Perbedaan	Tidak Berarti/ Berarti	Keterangan
Perumnas	$O_1 - O_2$	B	$O_3 > O_1$
	$O_3 - O_4$	TB	
	$O_1 - O_3$	B	
	$O_2 - O_4$	TB	

Jika dilihat secara keseluruhan tentang hasil belajarnya, maka kelas eksperimen mendapatkan perbaikan yang berarti ($t = 4,20$; $df = 69$; $p < 0,001$); sedang kelas kontrol tidak menunjukkan perbaikan yang berarti ($t = 0,40$; $df = 67$; $p > 0,20$).

Rangkuman nilai rata-rata dan simpangan bukan hasil belajar secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 7.

TABEL 7 : Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Perlakuan dari Kelas Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan.

	PERUMNAS + TABING			
	IV A SEMUA		IV B SEMUA	
	CAWU I	CAWU II	CAWU I	CAWU II
M	6,78	7,20	6,61	6,57
SD	0,88	0,84	0,74	0,59
N	71	71	69	69

B. Diskusi

Melihat penemuan-penemuan di atas, kelihatannya belum ditemukan pola yang pasti tentang hasil eksperimen. Meskipun penelitian-penelitian yang telah disebut pada Bab I dan Bab II menunjukkan kecenderungan bahwa citra diri yang tinggi cenderung mempengaruhi hasil belajar, dan perlakuan yang "humanistik" akan meningkatkan citra diri, namun penemuan dalam penelitian ini belum sepenuhnya mendukung hal tersebut.

Terlepas dari hal itu, meskipun citra diri kelas eksperimen tidak membaik secara berarti karena perlakuan guru, tetapi ia tidak menurun seperti terjadi pada kelas kontrol di SD Tabing. Sementara itu kenaikan skor citra diri menurut persepsi murid ditemukan di kelas eksperimen SD Perumnas.

Ketidak berhasilan pembentukan citra diri di kelas eksperimen SD Tabing barangkali disebabkan oleh beratnya masalah pribadi yang dihadapi guru. Namun demikian murid merasa bahwa guru memandang mereka dengan lebih baik. Ini berarti bahwa meskipun persepsi murid tentang dirinya sendiri tidak bertambah positif secara berarti, tetapi mereka melihat bahwa gurunya telah berusaha melihat mereka dengan lebih positif. Yang agak aneh adalah justru

semua kelompok kontrol menunjukkan kenaikan citra diri yang berarti baik citra diri murid menurut murid sendiri maupun murid menurut guru dari sudut persepsi murid sendiri.

Dilihat dari hasil belajar, perbaikan hasil belajar kelas eksperimen memang berarti, sedangkan hasil belajar kelas kontrol hanya SD Tabing yang meningkat secara berarti. Kelihatannya memang perlakuan terhadap murid oleh guru yang ditingkatkan citra dirinya menyumbang terhadap perbaikan belajar. Hal ini kelihatan sesudah perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara keseluruhan. Barangkali salah satu faktor yang ikut berperanan dalam hal ini adalah motivasi guru untuk meningkatkan citra diri murid karena mereka diikuti pada waktu mengajar di kelas. Terlepas dari hal ini usaha peningkatan citra diri guru ternyata mempunyai pengaruh positif dalam hasil belajar. Ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Yarworth dan Gauthier (1978) sebagai berikut :

"Perhaps the most importance finding of the study was the light shed on the Rehberg (1969) hypothesis. Although the present study did not examine self-concept as an intermediate variable between academic achievement and

participation in intershclastic sponts, it did establish the importance of self concept in the relationship between academic achievement and participation " (p.342)

Dalam analisis ini memang tidak dibandingkan antara murid yang mempunyai citra diri rendah dan tinggi dalam hasil belajarnya seperti dilakukan Ames (1978). Namun seperti telah disebutkan usaha peningkatan citra diri yang dilakukan kepada guru, mungkin berpengaruh terhadap persepsi guru dalam melihat muridnya dan ini dapat mendorong perlakuan yang lebih baik dari guru terhadap muridnya. Perlakuan ini pada gilirannya menambah gairah murid untuk belajar sehingga prestasi belajar mereka juga meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi sebagai hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Studi kepustakaan menunjukkan bahwa kelihatannya terdapat hubungan antara citra diri dan hasil belajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini dicoba untuk mengetahui apakah pembentukan citra diri guru menghasilkan perbaikan citra diri murid dan peningkatan hasil belajar murid. Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dilihat dari frekuensi murid yang mendapatkan skor lebih tinggi dalam citra diri mereka di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, di SD Tabing tampak bahwa di kelas eksperimen lebih banyak murid yang mendapatkan nilai lebih tinggi sesudah dilakukan perlakuan (lihat gambar 1 dan 2 pada bab IV). Namun demikian perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan untuk kelas eksperimen di SD Tabing tidak berarti. Jika dibandingkan antara kelas kontrol dan eksperimen kelas eksperimen dapat dikatakan lebih meningkat dari kelas kontrol, karena meskipun kenaikan skor persepsi tentang diri sendiri di

kelas eksperimen tidak naik secara berarti atau tetap, ternyata unjuk kerja kelas kontrol pada akhir eksperimen menurun dan perbedaan skor akhir persepsi citra diri kelas eksperimen dan kontrol menjadi berarti. Persepsi murid tentang persepsi guru mengenai diri murid sendiri di SD Tabing menunjukkan peningkatan baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa menurut murid guru memandang mereka dengan pandangan yang berubah, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

2. Di SD Perumnas persepsi tentang citra diri murid meningkat setelah eksperimen berlangsung baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Persepsi murid tentang persepsi guru mengenai citra diri murid meningkat pada kelas kontrol tetapi tidak pada kelas eksperimen.
3. Dari penemuan di atas dapat dikatakan bahwa perlakuan terhadap guru untuk meningkatkan citra diri selama eksperimen tidak menunjukkan hasil yang konklusif. Ini barangkali disebabkan oleh singkatnya masa perlakuan (satu catat wulan). Karena perlakuan ini berhubungan dengan perubahan sikap, diperlukan waktu yang lebih panjang dan perlakuan yang lebih intens.

4. Analisis dalam hasil belajar murid menunjukkan perbedaan yang berarti antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan di kedua sekolah. Penemuan ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap guru dalam perbaikan citra diri ada hubungannya dengan kegairahan belajar murid karena proses instruksional menjadi lebih diperhatikan. Salah seorang guru kelas mencatat dalam buku harian yang disediakan peneliti sebagai berikut :

"Sekarang saya tidak begitu memikirkan masalah rumah tangga, sekarang yang saya pikirkan bagaimana saya menghadapi anak-anak saya supaya pandai semuanya dan naik kelas semuanya, dan begitu pula anak-anak didik saya, yang saya hadapi tiap hari, mendapat prestasi yang baiklah hendaknya ... sekarang saya akan menghadapi catur wulan II, saya berusaha sekuat tenaga saya, untung-untung meningkatlah prestasi anak didik saya" (catatan harian guru).

B. Rekomendasi

Berdasarkan penemuan di atas disampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Intervensi untuk meningkatkan citra diri guru yang belum memperlihatkan hasil yang konsisten.

membawa kepada pemikiran bahwa perlu dilakukan penelitian serupa yang menyangkut subyek perlakuan lebih besar dan waktu yang lebih panjang. Subyek penelitian yang lebih besar memungkinkan kesahihan yang lebih besar sehingga mungkin dapat dilakukan generalisasi yang lebih tepat. Waktu yang lebih panjang memungkinkan terjadinya perlakuan yang lebih "intense" sehingga didapat kesimpulan perlakuan yang lebih tepat. Hal ini juga perlu dilakukan karena, perubahan citra diri yang erat hubungannya dengan sikap memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dari pada perubahan kognitif.

2. Kenyataan bahwa perubahan citra diri guru secara berarti ada hubungannya dengan peningkatan hasil belajar, membenarkan penemuan-penemuan sebelumnya. Oleh karena itu penataran yang diberikan kepada guru tidak hanya harus berhubungan dengan pengetahuan guru tentang bidang studi yang diajarkan, tetapi lebih-lebih harus memasukkan program perubahan citra diri guru, menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri dan kemampuan untuk melaksanakan fungsinya sebagai pengembang kepribadian siswa. Aspek inilah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian.

3. Sehubungan dengan butir 2 di atas, penataran dengan pendekatan "school based" perlu dikembangkan. Penataran seharusnya tidak "mencopot" guru dari lingkungannya dan mengumpulkan dalam suatu tempat tertentu, tetapi mereka harus dibimbing dalam konteks pekerjaan mereka di sekolah. Melatih guru dengan "mengeluarkan" mereka dari konteks kelasnya akan mengakibatkan guru kembali ke tradisinya yang lama setelah mereka kembali dari penataran. Hal ini akan sangat merugikan karena biaya yang dikeluarkan untuk penataran akan terbuang percuma.
4. Bentuk penataran untuk meningkatkan citra diri guru, hendaklah bukan menggunakan pendekatan penatar-petatar, tetapi menggunakan hubungan yang disebut oleh Combs (1968) sebagai "helping relationship" yaitu hubungan yang memberikan kemudahan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya itu semaksimal mungkin. Guru yang dapat berkembang seperti itu adalah guru yang menjadi sumber yang tak kunjung habis bagi muridnya.

DAFTAR BACAAN

- Ames, C. Children's Achievement Attributions and Self-Reinforcement : Effects of Self-Concept and Competitive Reward Structure. Journal of Educational Psychology 1978, 70 (3). 345-355.
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. Educational Research. New York : Longman Inc, 1979.
- Campbel, D.T. dan Stanley, J.C. Experimental and Quasi, Experimental Design for Research. Chicago: Rand McNally & Company, 1966.
- Combs, A.W. Perceiving, Behaving, Becoming : A New Focus for Education. Washington, D.C. : ASCD, 1962.
- Combs, A.W. : Avita, D.L.; Purkey, W.W. Helping Relationship. Boston : Allyn and Bacon : 1978.
- Combs, A.W. ; Blume, R.A. : Newman, A.J. ; Wass, H.L. : The Professional Education of Teachers. Boston : Allyn & Bacon, Inc, 1978.
- Cooper, M. Self-Identity in Adolescent School Refusers and Truants, Educational Review, 1984, 36 (3) : 229 - 237.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia Buku II. Jakarta : Ditjen Dikti, 1981.
- Gage, N.L. Paradigms for Research on Teaching, in Handbook of Research on Teaching. N.L. Gage (Ed). Chicago : Rand Mc Nally : 1963.

- Goble, F.G. The Third Force, New York : Gulf & Western Corperation, 1970.
- Glasser, W. Schools Without Failure, New York : Harper Colophon Books, 1969.
- Kremer, L. Teachers' Attitude Toward Educational Goals as Reflected in Classroom Behavior. Journal of Educational Psychology, 1978, 70 (6) 993 - 997.
- Moore, J.W. ; Schaut, J dan Fritzes, C. Evaluation of the Effects of Feedback Associated With a Problem-Solving Approach to Instruction on Teacher and Student Behavior. Journal of Educational Psychology, 1978, 70 (2), 200 - 208.
- Popham, W.J. and Sirotnik, K.A., Educational Statistics. New York : Harper & Row, 1967.
- Sund, R.B. dan Carin A. Creative Questioning and Sensitive Listening Techniques. Columbus : Charles E. Merrill, 1978.
- Yarworth, J.S. dan Gauthier, W.J. Relationship of Student Self-Concept and Selected Personal Variables to Participation in School Activities, Journal of Educational Psychology, 1978, 70 (3), 335 - 344.

Lampiran.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA BARAT
KANTOR KOTAMADYA PADANG

Alamat : Jalan Tan Malaka No. - Padang. Telepon No. 21554 dan 21825
=====

Nomor : 4689 12 September 1985
Kode : II08.10/N.85
Lamp. : -
Perihal : Izin melakukan penelitian

Kepada : 1. Sdr. Ka Kandep Dikbudcam Pd.Utara
Yth 2. Sdr. Ka Kandep Dikbudcam Kt.Tengah
di
P A D A N G

Dengan hormat, berdasarkan surat Sdr. Ka Bidang Pend.Dasar Kanwil Depdikbud Propinsi Sum.Barat tgl.5-9-1985 No.1409/IO8.03/N.85 yang bertalian dengan surat Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang cq. Kepala Pusat Penelitian tertanggal 4-9-1985 No.440/PT.37.9/N/1985, perihal izin melaksanakan penelitian pada SD Inpres 3/77 Perummas Air Tawar Kecamatan Pd.Utara dan SD Inpres Perupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah.

Penelitian akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal 3 September 1985 s/d 3 Maret 1986, dengan judul : EKSPERIMENTASI PERBAIKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI PENGUBAHAN CITRA DIRI (SELF CONCEPT) GURU SD, dilakukan oleh Staf Pengajar IKIP di bawah pimpinan Sdr. Dr. Sutjipto.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami dari Kandep Dikbud Kotamadya Padang beserta Ka Bidang Pendidikan Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud Prop.Sum.Barat, pada prinsipnya dapat menyetujui penelitian dimaksud.

Selanjutnya kami harapkan bantuan Sdr. sepenuhnya selama penelitian berlangsung dan kepada ybs. diharapkan memberikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Demikianlah agar Saudara maklumi dan atas bantuan terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih banyak.

Tembusan Yth. :

1. IKIP (Bag.Penelitian) di Padang
2. Sdr. Ka Bidang Pend.Dasar Kanwil Depdikbud Prop.Sum.Barat di Padang
3. Sdr. Kepala SD Inpres 3/77 Perummas Air Tawar dan SD Inpres Perupuk Tabing Padang di Padang
4. A r s i p.

An. K E P A L A
Kepala Subag T.Usaha,

ttt

Drs. NAWAZIR

NIP. 130175803

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTAMADYA PADANG
KANTOR KECAMATAN KOTO TANGAH
PROPINSI SUMATERA BARAT

Alamat : Jl. Adinegoro No. - Tabing

Telepon No.

Nomor : 784/III08.10.05/N.1985
Lampiran : -.-
Prihal : Keizinan Melaksanakan
Penelitian

18 September 1985

Kepada
Yth. : Sdr. Kepala SD Inpres 6/75
Perupuk Tabing
di
T a b i n g

Dengan hormat, berdasarkan surat Kepala Kantor Departemen Dikbud Kodya Padang tanggal 12 September 1985 No.4689 Kode II08.10/N.1985 Prihal izin melaksanakan penelitian, yang tembusannya ada pada Saudara.

Bersama ini disampaikan pada Saudara bahwa dari pihak kami dapat menyetujui pelaksanaan penelitian tersebut pada Sekolah yang Saudara Pimpin sesuai menurut Jadwalnya yang akan dimulai tanggal 3 September 1985 s/d 3 Maret 1986 dengan judul : EKSPERIMENTASI PERBAIKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI PENGUBAHAN CITRA DIRI (SELF CONCEPT) GURU SD., dilakukan oleh staf Pengajar IKIP di bawah pimpinan Saudara Dr. Sutjipto.

Selanjutnya kami harapkan bantuan Saudara sepenuhnya selama Penelitian berlangsung dan kepada yang bersangkutan diharapkan memberikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Demikianlah agar Saudara maklumi dan atas bantuan terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih banyak.

K E P A L A

ttd

= SYOFYAN. BA. =
NIP. 130063672

TEMBUSAN YTH. :

1. IKIP (Bag. Penelitian) di Padang
2. Sdr. Ka Bidang Pend. Dasar Kanwil Depdikbud Prov. Sumatera Barat di Padang
3. Sdr. Kakandep. Dikbud Kodya Padang di Padang
4. A r s i p.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTAMADYA PADANG
KANTOR KECAMATAN PADANG UTARA

Alamat Jl. S. Parman Ulak Karang.

Telepon No.

Nomor : 693
Kode : III08 10.04/N-85
Lampiran : --
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

21 September 1985

Kepada
Yth. : Sdr. Kepala SD Inpres 3/77
Perumnas Air Tawar

Dengan hormat, sehubungan dengan maksud surat Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang Tgl. 4 - 9 - 1985 No. 440/PT37.9/N-85. Perihal izin melaksanakan penelitian pada SD Inpres 3/77 Perumnas yang disampaikan oleh Kakandep Dik Bud Kotamadya Padang dengan surat nya Tgl. 12-9-85 No. 4689/II08.10/N-85 dan tembusan ada pada Sdr. maka pihak kami menyambut baik izin dari Kakandep Dik Bud Kotamadya Padang untuk melaksanakan penelitian tersebut di SD ini semoga dapat membawa dampak Positif bagi kemajuan pendidikan pada SD ini khususnya, Kecamatan Padang Utara umumnya. Kami harapkan semoga Sdr. dapat memberikan fasilitas dan bantuan seperlunya untuk terlaksananya penelitian ini.

Demikianlah kami sampaikan untuk dimaklumi dan atas bantuan Saudara kami aturkan Terima Kasih.

Tembusan Dengan Hormat Disampaikan Pada :

1. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang
2. Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kanwil
Dep. Dik Bud. Prov. Sumatra Barat
3. Kepala Kandep Dik Bud Kodya Padang
4. A R S I P

K E P A L A

ttd

(ABU BAKAR)

NIP. 130074077

LEJUNJUK :

1. Di bawah ini adalah kata-kata yang melukiskan pendapat kamu tentang keadaan kamu sendiri sebagai seorang murid selama ini. Kata-kata yang dimaksud disusun dan diletakkan dalam kutub yang berlawanan, dan diantara kutub tersebut ada tujuh skala, misalnya :

baik |-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----| buruk

Makin ke kiri skala itu makin baik dan makin ke kanan makin buruk.

2. Berilah tanda silang pada skala yang melukiskan pendapat kamu tentang kamu sendiri. Misalnya kamu berpendapat bahwa diri kamu tidak " sepenuhnya baik " tetapi " mendekati baik ", maka kamu memberi tanda silang pada ruangan kedua antara titik skala - sebagai berikut :

baik |-----|X-----|-----|-----|-----|-----|-----| buruk

3. Kami mengharapkan agar kamu mengisi dengan sejujur mungkin. Tidak ada akibat dari pengisian itu karena hanya semata-mata untuk penelitian. Semua jawaban kamu akan dirahasiakan.
4. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan kamu.

IDENTITAS RESPONDEN

N a m a : _____

Jenis kelamin : Laki-laki

Perempuan

U m u r : _____ tahun

K e l a s : IV A

IV B

Sekolah Dasar : Tabing

Perumnas

Jumlah Saudara : _____ orang

Pekerjaan orang tua : Pedagang

Pegawai Negeri

Pegawai Swasta

Lain-lain

Nama : -----

Kelas : -----

SD : -----

Menurut saya, saya adalah seorang murid yang :

- | | | |
|-------------------|-------|-------------------|
| menarik | ----- | membosankan |
| baik | ----- | buruk |
| pandai | ----- | bodoh |
| menyenangkan | ----- | menyakitkan |
| ramah | ----- | pemarah |
| d disenangi | ----- | dibenci |
| sabar | ----- | pemarah |
| dihargai | ----- | diabaikan |
| bersemangat | ----- | "loyo" |
| muda | ----- | tua |
| baik hati | ----- | sombong |
| sehat | ----- | sakit |
| puas | ----- | kecewa |
| harga diri tinggi | ----- | harga diri rendah |
| penting | ----- | remeh |
| berguna | ----- | tidak berguna |
| kuat | ----- | lemah |
| bebas | ----- | terikat |
| memberi | ----- | menerima |
| aman | ----- | terancam |
| berani | ----- | penakut |

sukses	-----	gagal
dipercayai	-----	dicurigai
tanggungjawab	-----	seenaknya
pengertian	-----	sinis
hangat	-----	dingin
optimis	-----	pesimis
gembira	-----	sedih
rajin	-----	malas
teliti	-----	ceroboh
aktif	-----	pasif
terbuka	-----	tertutup
jujur	-----	curang
tulus	-----	berpura-pura

1. Di bawah ini adalah kata-kata yang melukiskan pendapat kamu tentang anggapan guru terhadap kamu sebagai seorang murid selama ini. Kata-kata yang dimaksud disusun dan diletakkan dalam kutub yang berlawanan, dan diantara kutub tersebut ada tujuh skala, misalnya

baik |-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----| buruk

Makin ke kiri skala itu makin baik dan makin ke kanan makin buruk.

2. Berilah tanda silang pada skala yang melukiskan pendapat kamu terhadap anggapan guru kamu tentang kamu sendiri. Misalnya kamu berpendapat bahwa guru menilai kamu sebagai seorang murid yang baik, maka kamu memberi tanda silang pada ruangan yang paling kiri sebagai berikut :

baik |-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----| buruk

3. Kami mengharapkan agar kamu mengisi dengan sejujurnya. Tidak ada akibat dari pengisian itu karena hanya semata-mata untuk penelitian. Semua jawaban kamu akan dirahasiakan.
4. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan kamu.

IDENTITAS RESPONDEN

N a m a : _____

Jenis kelamin : Laki-laki

Perempuan

U m u r : _____ tahun

K e l a s : IV A

IV B

Sekolah Dasar : Tabing

Perumnas

Jumlah Saudara : _____ orang

Pekerjaan orang tua : Pedagang

Pegawai Negeri

Pegawai Swasta

Lain-lain

1	2
---	---

Nama : -----

Kelas : -----

SD : -----

Menurut saya, pendapat guru mengenai saya sendiri adalah :

menarik	-----	membosankan
baik	-----	buruk
pandai	-----	bodoh
menyenangkan	-----	menyakitkan
ramah	-----	tak acuh
disenangi	-----	dibenci
sabar	-----	pemarah
dihargai	-----	diabaikan
bersemangat	-----	"loyo"
muda	-----	tua
baik hati	-----	sombong
sehat	-----	sakit
puas	-----	kecewa
harga diri tinggi	-----	harga diri rendah
penting	-----	remeh
berguna	-----	tidak berguna
kuat	-----	lemah
bebas	-----	terikat
memberi	-----	'menerima
aman	-----	terancam
berani	-----	penakut

sukses	-----	gagal
dipercayai	-----	dicurigai
tanggungjawab	-----	seenaknya
pengertian	-----	sinis
hangat	-----	dingin
optimis	-----	pesimis
gembira	-----	sedih
rajin	-----	malas
teliti	-----	ceroboh
aktif	-----	pasif
terbuka	-----	tertutup
jujur	-----	curang
tulus	-----	berpura-pura